

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan negara Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 salah satunya adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Pemerintah menguasai dan wajib menggunakan seluruh sumber daya yang ada sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Untuk itu, pengembangan sektor riil menjadi hal yang harus dilakukan pemerintah sebagai strategi pertumbuhan ekonomi guna menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran. Sektor riil yang memiliki kontribusi terbesar antara lain sektor pertanian, perdagangan dan industri.

Dalam rangka mempercepat pertumbuhan sektor riil, khususnya meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, daya saing, dan meningkatkan penguasaan ekonomi nasional serta pengembangan wilayah, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan melaksanakan pengembangan dan maksimalisasi sektor perkebunan. Perkebunan memiliki beberapa fungsi, salah satunya yaitu secara ekonomi, untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor perkebunan unggulan Indonesia adalah kelapa sawit. Negara Indonesia menjadi salah satu penyumbang terbesar produksi kelapa sawit dunia. Data Badan Pusat Statistik tahun 2015, menyebutkan volume ekspor kelapa sawit (CPO) sebanyak 26,4 juta ton, naik dari tahun sebelumnya yang hanya 22,8 juta ton.

Upaya pengembangan dan peningkatan perkebunan langsung secara mandiri oleh rakyat masih dirasa sangat sulit. Terjadi ketimpangan antara hasil perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan besar dengan perkebunan yang digarap langsung oleh rakyat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kekuatan modal yang belum memadai, sempitnya jangkauan pemasaran, dan kurangnya akses inovasi teknologi perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga menyebabkan hasil produksi perkebunan yang tidak maksimal. Mengatasi kendala-kendala tersebut, pemerintah kemudian bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan perkebunan besar, baik swasta maupun Badan Usaha

Milik Negara (BUMN) untuk membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya dalam suatu sistem kerjasama, yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan melalui hubungan kemitraan. Hubungan kemitraan di bidang perkebunan yang dimaksud adalah hubungan kerjasama dibidang pengembangan usaha perkebunan antara koperasi dengan perusahaan inti disertai pembinaan perusahaan inti kepada koperasi, yang dijiwai prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Hasbi, 2001).

Kemitraan antara perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan petani lebih dikenal dengan plasma. Seiring berkembangnya perusahaan perkebunan kelapa sawit swasta yang berinvestasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, maka terjadi kenaikan yang sangat signifikan dalam hal luas lahan perkebunan kelapa sawit milik perusahaan swasta. Adapun luas lahan perkebunan kelapa sawit menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 di Provinsi Bangka Belitung adalah 98.246 hektar yang terbagi di enam Kabupaten, dengan luas perkebunan kelapa sawit tertinggi berada di Kabupaten Bangka Barat, seluas 33.998 hektar.

Kabupaten Bangka Barat saat ini memiliki enam perusahaan perkebunan kelapa sawit swasta yang menguasai lahan seluas 33.998,31 hektar, namun luas perkebunan plasma masih 5.615,63 hektar atau 16,52 persen dari keseluruhan luas lahan perkebunan kelapa sawit yang tersebar di enam kecamatan di seluruh Kabupaten Bangka Barat.

Perkebunan plasma terdapat di beberapa kecamatan di Kabupaten Bangka Barat. Salah satu kecamatan yang mengadakan sistem plasma ini dan masih aktif kinerja kemitraannya adalah Kecamatan Tempilang tepatnya di Desa Sinar Surya. Perusahaan yang bekerja sama dalam pengelolaan plasma ini adalah PT. Sawindo Kencana. Nama dari kelompok tani kelapa sawit plasma ini adalah Tebir permai.

Pola kemitraan antara perusahaan perkebunan dengan petani perkebunan di Kecamatan Tempilang sudah dimulai sejak tahun 1995 dipelopori oleh PT. Sawindo Kencana yang merupakan anak cabang dari PT Kencana Agri melalui apa yang disebut kemitraan pola Perkebunan Inti Rakyat Transmigrasi (PIR TRANS). Pada perkembangan selanjutnya petani lokal juga membutuhkan

perhatian dan pemberdayaan, maka untuk memberdayakan petani perkebunan lokal diwujudkan melalui program kemitraan dengan pola Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA). Banyak petani anggota plasma yang tidak mengerti tentang kemitraan yang telah mereka bangun. Agar lebih jelas kemitraan yang dibangun maka ada baiknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pola kemitraan dan implementasi tentang kemitraan tersebut.

Model Kemitraan KKPA dapat dijelaskan sebagai koperasi yang mewakili kelompok tani, di dalam kelompok tani ada masyarakat yang mempunyai lahan garapan dan diserahkan pada perusahaan untuk membangun kebun sampai berproduksi, dengan perjanjian dalam masa pembayaran angsuran kredit, perusahaan mendapat 30 persen, masyarakat mendapat 70 persen. Ada beberapa masalah yang menghambat kelancaran kemitraan ini antara lain seringnya terjadi pelanggaran perjanjian, baik dilakukan oleh perusahaan inti maupun petani plasma, seperti tidak jelasnya aturan main yang harus disepakati dan lemahnya fungsi kontrol lembaga yang telah ditugaskan. Untuk hal itu perlu dilanjutkan penelitian tentang kinerja kemitraan antara perusahaan dan petani kelapa sawit apakah kemitraan tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.

Kemitraan yang dijalin antara perusahaan Sawindo Kencana dengan petani kelapa sawit diharapkan dapat membantu pendapatan bagi petani plasma. Jadi agar jelas kemitraan antara perusahaan perkebunan dengan petani anggota plasma maka akan dilakukan penelitian tentang kinerja kemitraan yang dibangun antara perusahaan kelapa sawit dan petani kelapa sawit plasma.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dihadapi adalah:

1. Bagaimana implementasi program Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA) antara PT Sawindo Kencana dengan kelompok tani Tebir Permai di Desa Sinar Surya Kecamatan Tempilang?
2. Apakah kinerja kemitraan program Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA) antara PT Sawindo Kencana dan petani kelapa sawit telah dilaksanakan sesuai kesepakatan?

3. Apakah implementasi program Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA) mampu meningkatkan pendapatan petani plasma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi program inti plasma perkebunan kelapa sawit oleh PT Sawindo Kencana dengan kelompok tani Tebir Permai di Desa Sinar Surya Kecamatan Tempilang.
2. Mendeskripsikan kinerja kemitraan program Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA) antara PT Sawindo Kencana dan petani kelapa sawit telah dilaksanakan sesuai kesepakatan.
3. Mendeskripsikan implementasi program Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA) mampu meningkatkan pendapatan petani plasma.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Masyarakat Desa Sinar Surya khususnya petani kelapa sawit yang bernaung di kemitraan plasma dengan PT. Sawindo Kencana dapat lebih memahami tentang pola dan sistem kemitraan yang mereka bangun.
2. Agar pemerintah bisa mengetahui apakah layak atau tidak kemitraan ini di terapkan di Desa Sinar Surya Kecamatan Tempilang.
3. Sebagai bahan referensi yang nantinya dapat dilakukan peneliti lain di masa yang akan datang.